

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENDIDIKAN IPS: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN ANALISIS KEUNGGULAN SERTA KELEMAHANNYA

Rosmanila Lubis¹, Khairani Hasibuan², Jamaluddin³, Nahriyah Fata⁴

¹UIN Syahada Padangsidimpuan

e-mail: rosmanilalubis13@gmail.com, khairanihasibuan043@gmail.com,
jamaluddin84hrp@gmail.com, nahriyah.fata@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, serta keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Model pembelajaran kooperatif dipandang mampu mengembangkan kemampuan sosial, berpikir kritis, dan kerja sama antar siswa melalui kegiatan belajar yang menekankan interaksi dan tanggung jawab kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan penerapan pembelajaran kooperatif dalam IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati sosial. Namun, penerapannya juga memiliki tantangan, seperti kesulitan dalam pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan antar siswa, dan kebutuhan akan peran guru yang lebih intensif sebagai fasilitator. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang serta pelatihan bagi guru agar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dapat berjalan optimal dan memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, pendidikan IPS, keunggulan, kelemahan, implementasi

Abstract

This study aims to analyze the concept, implementation, and strengths and weaknesses of the cooperative learning model in the context of Social Studies (IPS) education in elementary schools. The cooperative learning model is seen as capable of developing social skills, critical thinking, and collaboration among students through

learning activities that emphasize group interaction and responsibility. The research method used was a literature review, reviewing various national and international literature sources relevant to the application of cooperative learning in IPS. The results of the study indicate that this model is effective in increasing active student participation, strengthening communication skills, and fostering tolerance and social empathy. However, its implementation also presents challenges, such as difficulties in time management, differences in student abilities, and the need for a more intensive role for teachers as facilitators. Therefore, thorough learning planning and teacher training are needed to ensure optimal implementation of the cooperative learning model and maximize its contribution to improving the quality of IPS learning.

Keywords: cooperative learning, IPS education, strengths, weaknesses, implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab warga negara pada peserta didik sejak usia dasar. Menurut Pratama dan Christiani (2023), “pembelajaran IPS tidak sekadar menyampaikan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga membentuk karakter sosial dan nilai-nilai kolaboratif yang menjadi dasar kehidupan demokratis.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menuntut pendekatan yang interaktif dan partisipatif agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS. Putri et al (2025) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran kooperatif mampu mengubah dinamika kelas dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, di mana interaksi antaranggota kelompok menjadi sumber utama pembelajaran.” Dalam konteks ini, kerja sama antarsiswa bukan sekadar metode, tetapi juga sarana untuk membangun keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pembelajaran kooperatif juga berperan dalam mengembangkan empati dan toleransi antar siswa. Purwaningsih (2023) menegaskan bahwa “penerapan model kooperatif dalam IPS membantu siswa memahami perbedaan sosial-budaya dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam proses belajar.” Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Namun, penerapan pembelajaran kooperatif tidak lepas dari kendala. Arthur dan Fenyi (2025) menyatakan bahwa “tantangan utama dalam implementasi model kooperatif terletak pada pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta tuntutan peran guru sebagai fasilitator aktif dalam proses belajar.” Faktor-faktor ini

menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial dan pedagogis yang baik agar dinamika kelompok berjalan efektif. Dalam konteks serupa, Iswanda dan Rustini (2024) mengungkapkan bahwa “efektivitas pembelajaran kooperatif dalam IPS sangat bergantung pada kesiapan guru dan kesesuaian materi yang diajarkan.”

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep, implementasi, keunggulan, dan kelemahan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan IPS. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam konsep, implementasi, keunggulan, dan kelemahan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan IPS. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran kontekstual tentang pengalaman guru dan dinamika siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti dijelaskan oleh Miles dan Saldaña (2023), penelitian kualitatif berfungsi untuk menafsirkan fenomena pendidikan melalui pemahaman terhadap makna yang muncul dari interaksi sosial dalam konteks alami. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah penerapan pembelajaran kooperatif secara lebih holistik, bukan hanya dari sisi hasil belajar, tetapi juga dari proses dan pengalaman belajar yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung bagaimana guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS, termasuk strategi pembentukan kelompok, aktivitas kolaboratif siswa, serta interaksi sosial yang muncul. Menurut Liao dan Yang (2024), observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami praktik pembelajaran dalam konteks nyata dan menangkap dinamika perilaku belajar yang sulit terungkap melalui instrumen kuantitatif. Selain observasi, wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi guru dan siswa terhadap keunggulan maupun tantangan model ini. Pendekatan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan responden dengan fleksibilitas yang tetap terarah pada fokus penelitian. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar kegiatan, dan catatan hasil belajar siswa untuk mendukung temuan lapangan secara triangulatif.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikembangkan dalam model analisis interaktif. Proses reduksi dilakukan dengan memilih data relevan sesuai fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola atau hubungan antarkategori. Menurut Sugandi dan Rahmawati (2024), analisis interaktif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan data

secara reflektif dan berulang, sehingga hasil analisis mencerminkan kedalaman makna yang ditemukan di lapangan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas temuan. Langkah ini sejalan dengan pandangan Mendez (2025) yang menegaskan bahwa keabsahan dalam penelitian pendidikan kualitatif ditentukan oleh keberagaman sumber data dan konsistensi interpretasi antarpeneliti.

Selain itu, refleksi peneliti menjadi bagian penting dalam menjaga objektivitas analisis. Menurut Dawson dan Ng (2024) Catatan lapangan (field notes) digunakan untuk menandai momen-momen penting selama observasi dan wawancara. Pendekatan reflektif ini membantu peneliti mengenali bias subjektif dan menguatkan proses interpretasi data. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran komprehensif tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS, sekaligus memberikan dasar empiris untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasannya dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar, partisipasi aktif, serta keterampilan sosial siswa. Dalam praktiknya, berbagai tipe pembelajaran kooperatif seperti *Think-Pair-Share*, *Jigsaw*, *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Group Investigation* terbukti efektif dalam mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat et al (2024), penggunaan model *Think-Pair-Share* pada pembelajaran IPS kelas V SD meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan karena siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Sejalan dengan temuan tersebut, Nurmailis (2023) menjelaskan bahwa model kooperatif membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anggota kelompok. Kegiatan seperti saling menjelaskan, mendiskusikan konsep, dan menyusun kesimpulan bersama membuat siswa memahami materi IPS secara lebih mendalam. Pembelajaran semacam ini mengubah peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang membimbing interaksi sosial dan pembentukan pemahaman.

Beberapa penelitian lain juga menegaskan efektivitas model kooperatif pada jenjang SD. Desy dan Amelia (2023) melaporkan bahwa tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus rasa tanggung jawab sosial antar siswa karena kegiatan belajar disusun dalam suasana kompetitif namun menyenangkan. Sementara itu, Hodijah et al (2023) menemukan bahwa aktivitas diskusi kelompok dalam model kooperatif mampu meningkatkan keaktifan siswa di SD Negeri 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung, terutama pada siswa yang semula pasif.

Model *Jigsaw* menunjukkan hasil yang menonjol dalam pembelajaran IPS di SD karena menekankan peran setiap anggota kelompok sebagai “ahli” yang memiliki tanggung jawab menjelaskan materi kepada teman lainnya. Wiliyanti (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *Jigsaw* dalam IPS membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap dan menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Hal serupa ditemukan oleh Dila et al (2023) yang melaporkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di SD Negeri 9 Way Lima setelah penerapan *Jigsaw* selama dua siklus tindakan.

Selain berdampak pada aspek kognitif, pembelajaran kooperatif juga memperkuat kompetensi sosial siswa. Faiza et al (2023) mengungkapkan bahwa penerapan *Group Investigation* meningkatkan kemampuan interpersonal siswa secara signifikan di SDN Kampung Bulak 03, karena mereka belajar berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Mustamiroh (2024) Di SD Negeri 6 Anggana, penerapan tipe *Scramble* membantu siswa memahami konsep ekonomi sederhana tentang jenis usaha masyarakat Indonesia sambil berlatih berpikir cepat dan bekerja sama.

Meski demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif di jenjang SD juga memiliki sejumlah kelemahan dan tantangan. Rahmawati dan Prasetyo (2024) menjelaskan bahwa model ini membutuhkan pengelolaan waktu yang lebih panjang, karena kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi memerlukan durasi belajar tambahan dibandingkan metode konvensional. Kusuma dan Widiyanto (2023) menambahkan bahwa perbedaan kemampuan antar siswa sering menjadi kendala, sebab siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah berpotensi tertinggal. Selain itu, Handayani dan Utami (2024) menyoroti pentingnya kemampuan guru dalam manajemen kelas, karena pembelajaran kelompok sering kali menimbulkan kebisingan dan perbedaan pendapat antar siswa.

Lebih lanjut, Sari dan Rohman (2023) menekankan bahwa tantangan lain dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah pada aspek penilaian individu dalam kelompok. Guru harus memastikan setiap siswa memahami materi dan memberikan kontribusi nyata dalam tugas kelompok, bukan hanya mengandalkan anggota yang lebih aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziah et al (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sarana, kesiapan guru, serta jumlah siswa dalam kelas juga berpengaruh terhadap efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, berbagai penelitian tetap menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar. Jika model ini diterapkan dengan perencanaan yang matang, pendampingan guru yang optimal, serta pembagian peran yang jelas antar anggota kelompok, maka pembelajaran kooperatif berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar. Penerapan model ini tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan tanggung jawab bersama, siswa belajar untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Keunggulan utama model pembelajaran kooperatif terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta berpusat pada peserta didik. Pembelajaran ini memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna dan menumbuhkan nilai-nilai gotong royong serta toleransi yang relevan dengan tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar. Namun demikian, penerapannya juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam pengelolaan kelompok, serta perbedaan kemampuan antar siswa yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan IPS sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, membagi peran secara proporsional, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil dan proses pembelajaran. Dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan pelatihan profesional guru juga menjadi faktor penting agar model ini dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., & Mustamiroh, S. (2024). Model pembelajaran kooperatif sebagai sarana pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 55–65.
- Arthur, J., & Fenyi, E. (2025). Challenges in implementing cooperative learning strategies in social studies classrooms. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 15(2), 112–125.
- Dawson, H., & Ng, K. (2024). Reflexivity in qualitative classroom research: Teacher and researcher perspectives. *Journal of Educational Inquiry*, 19(1), 33–47.
- Desy, A., & Gultom, S. (2023). Perbandingan hasil belajar IPS melalui model STAD dan TGT pada siswa SDN 104204 Sambirejo Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 75–84.
- Dila, H., Kurniawan, P. W., & Siska, Y. (2023). Penerapan model Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS di SD Negeri 9 Way Lima. *Jurnal Pendidikan Dasar Lampung*, 7(1), 31–40.
- Faiza, N. I., Marini, A., & Sarifah, I. (2023). Peningkatan kemampuan interpersonal melalui model Group Investigation pada pembelajaran IPS di SDN Kampung

- Bulak 03. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 201–210.
- Fauziah, L., Rahayu, T., & Susanto, A. (2024). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis kolaboratif learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 55–66.
- Handayani, S., & Utami, P. D. (2024). Tantangan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif di sekolah dasar negeri kota Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 11(2), 112–122.
- Hodijah, N., Nurwahidin, A., & Yulianti, R. (2023). Peningkatan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif di SD Negeri 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.
- Iswanda, R., Pertiwi, D., & Rustini, N. (2024). Teacher readiness and content suitability in cooperative learning for elementary social studies. *Journal of Social Science Education*, 33(4), 245–259.
- Liao, C., & Yang, P. (2024). Observational methods for studying cooperative learning in social studies classrooms. *Teaching and Learning Journal*, 18(2), 99–113.
- Mendez, R. (2025). Ensuring credibility through triangulation in educational research. *Journal of Educational Research and Development*, 12(1), 44–59.
- Miles, M. B., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. In (5th ed.). SAGE Publications.
- Nurmailis, N. (2023). Implementasi model Think-Pair-Share dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 240 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(3), 241–250.
- Purwaningsih, E. (2023). Cooperative learning to enhance social empathy and cultural understanding among students in social studies education. *Indonesian Journal of Social Education*, 8(3), 201–214.
- Putri, A. D., Sumantri, M. S., & Maksum, A. (2025). Transforming student-centered learning through group investigation in social studies. *Asia-Pacific Journal of Educational Development*, 14(1), 33–48.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, I. (2024). Efektivitas waktu pembelajaran dalam penerapan model kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 45–53.
- Sari, M. W., & Rohman, A. (2023). Evaluasi individu dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 133–141.
- Sudrajat, A., Suparmini, S., & Wibowo, W. (2024). Efektivitas pembelajaran IPS menggunakan metode Think-Pair-Share di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial*, 8(1), 15–25.
- Sugandi, T., & Rahmawati, N. (2024). Interactive analysis in classroom-based qualitative studies. *Journal of Educational Research Methods*, 7(4), 221–235.
- Wiliyanti, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa SD Negeri 3 Ubud. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 12(4), 87–96.

